

REORGANISASI DAN REAKTIVASI KARANG TARUNA DESA CILEMPUYANG SEBAGAI SARANA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Novi Adelia Jayanti Rofiana Rofiqoh, Elda Ustria Ningtyas Yora, Ahmad Alvaro Nur
Khasan Prasetyo, Nisa Aprilia.

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokert
E-mail: eldaustriaa@gmail.com

Abstract

As a youth organization, Karang Taruna plays a significant role in the process of community empowerment, particularly among the youth, in Cilempuyang Village, Cimanggu, Cilacap. However, the inactivity of Karang Taruna for approximately three years has hindered the optimization of youth potential and empowerment programs. The aim of this research is to reorganize and reactivate Karang Taruna using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, focusing on the utilization of local assets to address existing issues. The ABCD approach consists of five stages used as the method for community service: discovery (identification of potential and problems), dream (exploration of community aspirations), design (program planning), define (goal setting), and destiny (program implementation). The results achieved include the successful reorganization of Karang Taruna in Cilempuyang Village, marked by the election of a new chairperson, the formation of a management structure, and the development of a one-year work program. Legal legitimacy in the form of a Decree from the Village Head has also been obtained. The reactivation process was carried out to ensure the organization can serve as a platform for youth to contribute to community empowerment, village development, and have a positive impact on the youth. The active presence of Karang Taruna is expected to drive community empowerment, particularly among the youth, who are valuable assets. The implementation of this program serves as an example of community assistance using an asset-based approach to address challenges faced by the community.

Keyword: Youth, Empowerment, Public

Abstrak

Sebagai organisasi kepemudaan, Karang Taruna memegang peran yang cukup penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, khususnya pemuda, di Desa Cilempuyang, Cimanggu, Cilacap. Akan tetapi, tidak aktifnya Karang Taruna selama kurang lebih tiga tahun menjadi sandungan bagi optimalisasi potensi pemuda dan program pemberdayaan. Tujuan dari penelitian ini mereorganisasi dan mereaktivasi Karang Taruna dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), dengan fokus pada pemanfaatan

aset lokal, dalam penyelesaian permasalahan. Terdapat lima tahapan dalam pendekatan ABCD yang digunakan sebagai metode pengabdian, antarlain: *discovery* (identifikasi potensi dan masalah), *dream* (eksplorasi harapan masyarakat), *design*(perencanaan program), *define* (penetapan tujuan), dan *destiny* (pelaksanaan program). Hasil yangdiperoleh adalah keberhasilan reorganisasi Karang Taruna Desa Cilempuyang dengan terpilihnya ketua baru, terbentuknya struktur pengurus, dan juga tersusunnya program kerja satu tahun ke depan. Legalitas dalam bentuk Surat Keputusan dari Kepala Desa juga telah diperoleh. Proses reaktivasi jugadilakukan agar organisasi ini dapat menjadi wadah bagi pemuda dalam memberikan kontribusi bagi pemberdayaan masyarakat, pembangunan desa, dan berdampak positif bagi pemuda. Kehadiran Karang Taruna yang dapat berperan aktif diharapkan dapat memberikan dorongan bagi pemberdayaan masyarakat khususnya pemuda yang merupakan aset berharga. Pelaksanaan programini menjadi salah satu contoh pelaksanaan pendampingan masyarakat dengan pendekatan yang berbasis aset untukmenjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Kata Kunci: Pemuda, Pemberdayaan, Masyarakat.

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan arah kebijakan desa yang dapat memberikan keberpihakan kepada masyarakat, diperlukan berbagai lembaga pendukung. Lembaga-lembaga pendukung ini, memiliki tanggung jawab dalam kemajuan berbagai sektor di desa. Integrasi dan optimalisasi lembaga desa perlu dijalankan supaya setiap tujuan yang disusun dalam rangka kemajuan desa dapat di optimalkan (Larisu & Jopang, 2022). Bukan hanya itu, keberadaan lembaga desa yang memiliki tanggung jawab pada berbagai sektor yang ada sangat berpengaruh bagi keteraturan tata pemerintahan. Dengan berbagai sektor yang terintegrasi dengan baik, akanmendorong iklim yang baik pula bagi keteraturan desa. Salah satu sektor yang memegang peran besar dalam sebuah tatanan pemerintahan desa dalam mendukung kemajuan desa adalah sektor kepemudaan. Keberadaan arah gerak kepemudaan yang optimal akan memberikan kontribusi dalam dinamika desa yang lebih produktif dan kreatif ke arah yang lebih positif (Akbar, Harahap, & Rujiman, 2021).

Keberadaan sektor kepemudaan harus dapat dikelola dengan baik oleh desa, hal ini agar pemuda yang merupakan salah satu aset desa dapat dikelola dengan baik sehingga akanmemberikan kebermanfaatan seacara luas dalam hal pemberdayaan masyarakat sekitar sekaligus sebagai wadah pemberdayaan pemuda. Dengan adanya wadah sebagai pengelolaanpemuda yang tepat, dapat menjadi media dalam mencegah pemuda terseret ke pergaulan yang kurang positif, dalam hal ini membangun ruang kolektif yang mendorong produktifitas pemuda. Pemuda merupakan aset yang sangat berharga yang dapat berperan sebagai lokomotif untuk membidani berbagai perkembangan desa. Pemberdayaan masyarakat khususnya bagi kalangan muda dapat dilakukan dengan tepat oleh pemuda itu sendiri (Puluhulawa & Nggilu, 2022). Identifikasi masalah dan kebutuhan

sekaligus solusi dapat dilakukan dengan tepat jika dilakukan dari dalam, hal ini karena perspektif yang digunakan adalah dari sudut yang paling objektif. Oleh karena itu, Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan sangat dibutuhkan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Jadi dapat dikatakan, untuk dapat merawat ekosistem yang dinamis dan positif dalam sebuah desa.

Pemuda menjadi sasaran yang harus diberikan perhatian khusus salah satunya dengan memberikan wadah pengembangan. Wadah ini secara langsung akan menjadi media dalam mencegah kemunculan pola pergaulan negatif yang mungkin muncul, sekaligus membangun ruang sebaya untuk pemuda dapat berekspresi dengan bebas ke arah positif. Salah satu lembaga desa yang harus ada dalam pengelolaan pemuda adalah Karang Taruna. Dalam Undang-undang No. 11 Pasal 38 ayat (2), huruf d, Bab VII tentang Peran Masyarakat, Karang Taruna di definisikan sebagai salah sebuah organisasi yang bergerak dalam aspek sosial kemasyarakatan. Jadi keberadaan dari Karang Taruna sebagai organisasi yang bergerak dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial diakui secara legal (Hertanti, 2019).

Pemberdayaan masyarakat sendiri adalah sebuah strategi yang terdapat dalam konsep pembangunan dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan di dalamnya. Tujuan dari pemberdayaan ini adalah mengupayakan masyarakat yang dapat secara mandiri berberak dan memiliki daya guna yang tinggi. Proses pemberdayaan yang dilakukan, dapat diimplementasikan melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan bermuara di proses evaluasi (Endah, 2020). Agar proses pemberdayaan dapat terlaksana secara optimal, maka dapat dilakukan dengan memfokuskan pada pengembangan potensi atau aset lokal yang dimiliki oleh desa yang akan diberdayakan masyarakatnya. Tujuan utama dari dilaksanakannya pemberdayaan adalah agar masyarakat memiliki kekuatan dalam hal ini berupaya agar masyarakat dapat mencapai kemandirian dan kesejahteraan (Habib, 2021). Potensi lokal dalam hal ini adalah dapat dalam bentuk kekayaan alam, budaya, maupun sumber daya manusia yang ada di dalam desa atau daerah tersebut.

Sumber daya manusia yang ada sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pemberdayaan suatu desa atau daerah (Astawa, Pugra, & Suardani, 2022). Hal ini karena masyarakat baik berdiri sendiri sebagai individu maupun dalam kelompok harus terlebih dahulu sadar terkait pentingnya dan manfaat dari pengembangan dan pemberdayaan potensi yang ada. Oleh karena itu, dalam hal pemberdayaan pemuda, haruslah dimulai dari pemuda itu sendiri dalam memberikan pengaruh terhadap pemuda lain sehingga dapat selaras dalam upaya pembangunan dan pemberdayaan desa. Desa Cilempuyang, Kecamatan Cimanggu, Cilacap merupakan sebuah desa dengan luas wilayah 8205,95 KM², sebagian besar penduduknya adalah seorang petani atau pedagang. Desa dengan jumlah penduduk berkisar 7.655 jiwa ini memiliki potensi pemuda yang cukup besar. Jumlah pemuda dalam usia produktif ada dapat dikatakan berada pada jumlah yang besar. Jika berpedoman pada aturan nasional dalam hal rentang usia pengurus Karang Taruna, atau dalam hal ini bisa dikatakan masih dalam usia pemuda maka ada sekitar 2.276 jiwa yang berpotensi untuk memberdayakan desanya melalui Karang Taruna sebagai wadah organisasi. Jumlah ini adalah sekitar 30% dari keseluruhan pendudukan yang ada.

Dengan jumlah ini, sangat disayangkan sebagian besar dari pemudanya memilih untuk merantau. Bukan hanya itu, kondisi pemberdayaan pemuda yang ada di desa ini masih belum berjalan optimal. Keberadaan Karang Taruna dengan posisi yang strategis dalam pengelolaan potensi sumber daya pemuda, seperti yang telah dijelaskan di atas dengan berdasar pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ternyata mengalami ketidakaktifan selama sekitar 3 tahun terakhir. Kondisi ini cukup memperihatinkan, karena absennya desa dalam pengelolaan pemuda secara optimal. Dalam hal ini perlu adanya upaya cepat tanggap yang dilakukan untuk kembali menghadirkan Karang Taruna baik secara struktural maupun implementatif sehingga pemuda dapat dihimpun dan dioptimalkan dengan baik. Pengaktifan kembali Karang Taruna bukan hanya sebatas upaya pemenuhan struktural formil kepengurusan desa saja. Namun merupakan upaya mewadahi potensi sumber daya manusia yang ada. Hal ini karena melihat bahwa Karang Taruna sebagai wadah bagi pemuda di suatu desa memiliki peran yang sangat penting dan krusial dalam dinamika di desanya (Saputra, 2019).

Berdasarkan urgensi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka artikel ini akan menyampaikan proses pengabdian yang didasarkan pada kebutuhan desa dengan pertimbangan seperti yang telah dipaparkan. Program pengabdian ini akan difokuskan pada proses reaktivasi organisasi kepemudaan Karang Taruna yang sebelumnya di Desa Cilempuyang telah nonaktif sekitar 3 tahun ke belakang. Hal ini bukan dikarenakan meredupnya semangat pemuda secara penuh, namun karena beberapa permasalahan internal yang menyebabkan Karang Taruna yang sebelumnya aktif dan memegang peran strategis dalam proses perkembangan desa, terpaksa harus mengalami mati suri. Potensi progresifitas Karang Taruna masih terlihat jelas, hanya saja terhambat proses administratif dan budaya organisasi yang luntur. Oleh karena itu, pengabdian ini akan menyasar reorganisasi dan reaktivasi Karang Taruna Desa Cilempuyang sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan upaya di atas, digunakan pendekatan *Aset Based Community Development* yang kemudian diakronimkan ABCD. Pendekatan pemberdayaan masyarakat ini melihat bahwa masalah yang ada di masyarakat dapat teratasi oleh masyarakat yang terlibat di dalamnya serta semua upaya perbaikan yang dimulai dari perbaikan modal sosial. Sejumlah aset yang dapat dijadikan bahan identifikasi dalam pendekatan ini antara lain aset fisik, manusia, finansial, dan alam (Ramadhani & Saputra, 2022). Pendekatan ini dicetuskan oleh John McKnight dengan asumsi bahwa segala permasalahan yang ada di masyarakat dapat diselesaikan oleh masyarakat itu sendiri dengan perbaikan yang diawali dengan perbaikan modal sosial (Mallapiang, Kurniati, Syahrir, Lagu, & Sadarang, 2020). Upaya penanganan permasalahan pemberdayaan pemuda di Desa Cilempuyang, Kecamatan Cimanggu, Cilacap akan digunakan pendekatan ABCD ini sebagai pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat. Pendampingan dilaksanakan dari tanggal 16 Januari sampai 24 Februari 2025. Secara khusus pembinaan ini berdasarkan pada permasalahan kepemudaan yang terjadi di Desa Cilempuyang, yang kemudian membidani sejumlah permasalahan lain sehingga menimbulkan kondisi yang kurang menguntungkan bagi berbagai pihak. Langkah pemberdayaan yang dilakukan

adalah dengan melakukan intervensi terhadap aset-aset yang dimiliki desa, dalam hal ini berkaitan dengan aspek kepemudaan. Terdapat lima langkah utama pada pendekatan ABCD dalam pelaksanaan pendampingan. Lima langkah ini antara lain adalah *discovery* (menemukan), *dream* (impian), *design* (merancang), *define* (menentukan), dan *desinity* (melakukan). (Winarsih et al., 2024) Dalam pendekatan ini pada awalnya dilakukan observasi dalam rangka menganalisis kebutuhan, selanjutnya secara kolektif membaca harapan dan impian dari masyarakat akan aset yang ada.

Berikutnya membuat rancangan kegiatan untuk memwadahi keinginan atau harapan dari masyarakat, lalu menentukan tujuan-tujuan spesifik yang bersifat teknis berdasarkan kegiatan yang disusun untuk merealisasikan harapan dari masyarakat, dan terakhir melakukan eksekusi program yang telah dirancang dengan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar pada pendekatan ABCD yang digunakan dalam upaya pemberdayaan, upaya yang dilakukan akan didasarkan pada potensi dan aset yang dimiliki masyarakat. Pemberdayaan ini bertujuan untuk mampu meningkatkan taraf hidup dari masyarakatnya (Wardani, Husni, & Kafi, 2023). Berdasarkan pemaparan sebelumnya, kebutuhan yang paling utama dipenuhi untuk dapat mendorong cita-cita yang diharapkan adalah melakukan proses reorganisasi terhadap kepengurusan Karang Taruna. Karena sebelumnya Karang Taruna mengalami fase nonaktif maka perlu adanya respon dengan melakukan peremajaan terhadap struktural kepengurusan Karang Taruna. Langkah ini perlu ditempuh untuk mencapai harapan terbentuknya Karang Taruna sebagai wadah pengembangan dan pengelolaan pemuda yang ada di Desa Cilempuyang ke arah yang lebih positif dan produktif.

Dalam penyusunan program reorganisasi, didasarkan kepada kebutuhan mendesak dari desa yang saat itu tidak memiliki pengurus Karang Taruna yang aktif. Kondisi ini secara ideal memberikan pengaruh dalam penurunan pemberdayaan pemuda sekitar yang merupakan salah satu aset yang penting. Bukan hanya itu, ketidakhadiran Karang Taruna juga membuat sejumlah program desa tidak dapat dialokasikan secara optimal kepada pemuda secara keseluruhan, sehingga terkadang kurang tepat sasaran. Kondisi kurang menguntungkan lainnya juga turut menyertai Desa Cilempuyang karena ketidakaktifan dari Karang Taruna. Oleh karena itu, reorganisasi dan reaktivasi perlu dilakukan dalam mendorong pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi kalangan pemuda. Pemberdayaan ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan pola pendekatan ABCD, dengan perolehan data digunakan sebagai sumber daya penyusunan dan pelaksanaan program.

Discovery (Menemukan) Sebelum melangkah jauh pada program yang akan dilakukan perlu untuk menempuh langkah *discovery* agar dapat diketahui aset dan potensi yang dimiliki serta masalah yang dihadapi. Terdapat sejumlah instrumen yang digunakan antara lain adalah *Inquiry Based Silaturrahim*, *Community Mapping*, *transect*, *individual inventory skill*, dan *leaky bucket* (Maulidah, 2022). Adapun hasil yang diperoleh dari sejumlah langkah tersebut didapatkan sejumlah informasi yang memuat garis besar kondisi desa. Dalam hal ini kondisi desa yang menjadi fokus dalam pengabdian nantinya adalah rendahnya pemberdayaan pemuda di Desa Cilempuyang. Kondisi ini

memberikan dampak yang cukup luas, beberapa di antaranya adalah minat pemuda yang rendah terhadap pembangunan dan pemberdayaan di desanya sendiri, tidak adanya wadah yang menghimpun dan mengorganisir potensi kepemudaan, dan juga program-program pemberdayaan pemuda yang desa canangkan tidak dapat berjalan secara optimal. Sebelumnya Desa Cilempuyang memiliki pengurus Karang Taruna yang cukup berperan aktif dalam dinamika kemasyarakatan Desa Cilempuyang. Namun dikarenakan beberapa permasalahan internal dan eksternal yang dialami oleh struktural organisasi dan pribadi dari ketuanya sendiri menyebabkan gerak Karang Taruna harus terhenti. Ketidakmampuan ketua sebelumnya untuk melanjutkan proses kepengurusan Karang Taruna, membuat gerak organisasi ini secara perlahan mengalami penurunan hingga akhirnya bermuara pada ketidakaktifan organisasi.

Selama 3 tahun terakhir, Karang Taruna Desa Cilempuyang mengalami mati suri. Keberadaan historis dari Karang Taruna Desa Cilempuyang cukup menarik. Sebagai wadah bagi optimalisasi potensi kepemudaan yang ada, organisasi ini sempat menjadi mesin penggerak yang cukup berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat sekitar khususnya pemuda. Dengan ini, pemuda dan Karang Taruna sendiri menjadi salah satu aset yang dimiliki oleh Desa Cilempuyang yang dapat berperan dalam optimalisasi pemberdayaan masyarakat. Dengan kondisi pemuda yang kurang tertarik dengan pemberdayaan desa yang akhirnya mendorong mereka untuk memilih merantau dan historis Karang Taruna yang sempat bergerak optimal, menunjukkan sebuah potensi pemberdayaan aset desa dalambentukpemuda. Permasalahan rendahnya kepedulian dan produktivitas pemuda di desa dapat ditanganin melalui Karang Taruna sebagai media penghimpun dan optimalisasi aset kepemudaan. 5 Permasalahan yang membuat Karang Taruna tidak dapat bergerak secara aktif adalah telah hilangnya sosok pemimpin yang dijadikan kiblat dalam gerak Karang Taruna. Bukan hanya itu, dikarenakan Karang Taruna telah nonaktif dalam waktu yang cukup lama, membuat *branding* dari organisasi ini merosot. Ketidakjelasan administratif dan hilangnya budaya organisasi juga turut memperparah ketidakmampuan Karang Taruna untuk hidup kembali. Kondisi ini tidak terselesaikan karena tidak adanya pihak yang memberikan perhatian kepada Karang Taruna saat itu. Ketidakhadiran sosok yang dapat ditokohkan dalam memberikan perhatian kepada keaktifan Karang Taruna, membuat keberadaannya makin ditinggalkan.

Dream (Impian) Pada tahap selanjutnya, dilaksanakan eksplorasi harapan atau impian dari pihak-pihakterkait. Untuk itu, dilaksanakan sejumlah wawancara kepada tokoh-tokoh yangdapat mewakili suara masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan wawancara kepada Kepala Desa, diperoleh harapan akan keaktifan dari Karang Taruna kembali. Keberadaannya akan sangat membantu desa dalam upaya pemberdayaan pemuda yang ada. Ketidakaktifan dari Karang Taruna justru membuat sejumlah program pemberdayaan kepemudaan yang harusnya dapat berjalan optimal justru mengalami sejumlah kendala. Selain Kepala Desa, sejumlah Ketua RT dan RW juga menyarankan direorganisasikannya kepengurusan Karang Taruna yang tengah mengalami ketidakaktifan. Dengan adanya reorganisasi ini, diharapkan dapat membawa dampak yang positif bagi para pemuda karena tersedianya wadah berekspresi dan berkreasi ke arah yang positif. Sejumlah warga juga menginginkan bukan sekadar reorganisasi namun aktifnya kembali Karang Taruna secara penuh, sehingga dapat berkontribusi

dalam berbagai kegiatan masyarakat. Dengan demikian dapat membawa kemajuan untuk pemuda sendiri maupun masyarakat sekitar.

Design (Merancang) pada tahapan ini, dilakukan perancangan program berdasarkan pada tahapan sebelumnya yang telah ditempuh. Rancangan program ini bertujuan dalam pemenuhan harapan dan impian dari masyarakat. Setelah diperoleh informasi kaitannya dengan potensi dan aset desayang dimiliki dan sekaligus dapat menjawab kebutuhan yang ada, selanjutnya dilakukan identifikasi dalam upaya penggalian peluang yang dapat ditempuh untuk pemberdayaan masyarakat. Perancangan program dengan berdasarkan pada sejumlah temuan dari langkah sebelumnya mengarah pada intervensi terhadap keberadaan dan keaktifan dari Karang Taruna sebagai wadah pengembangan potensi kepemudaan yang merupakan aset strategis Desa Cilempuyang. Dengan ini, maka program yang dirancang adalah reorganisasi dan reaktivasi Karang Taruna Desa Cilempuyang. Program tersebut akan menyasar pembentukan ulang struktur Karang Taruna sekaligus pembenahan administratif sehingga dapat berperan secara aktif dalam pemberdayaan masyarakat sekitar khususnya bagi pemuda.

Define (Menentukan) tahap yang dilalui berikutnya adalah *define*. Tahap ini menghendaki adanya pematapan dan juga penegasan terhadap tujuan yang nantinya akan dicapai. Tahap ini merupakan bentuk 6 tindak lanjut dari sejumlah temuan yang sebelumnya telah diperoleh dan dirumuskan. Tujuan tujuan yang ditetapkan dalam tahap ini adalah bersifat teknis. Program reorganisasi dan reaktivasi Karang Taruna Desa Cilempuyang yang telah disusun dalam upaya menyediakan arena bagi pemberdayaan pemuda, dalam tahap ini mengalami proses peninjauan ulang, sehingga pada akhirnya menjadi program yang matang dan patut untuk dijalankan. Sejumlah tujuan yang harus dicapai dalam pelaksanaan program ini adalah terbentuk struktur baru, legalitas, dan program kerja Karang Taruna Desa Cilempuyang. Secara teoritis maka dengan capaian ini, telah hadir *local leader* sebagai capaian pengabdian yang merupakan kebutuhan dasar bagi sebuah organisasi. Dengan diikuti sejumlah tujuan teknis lainnya, maka paling tidak program ini bertujuan dalam membangun konstruksi sosial, budaya organisasi, dan pimpinan lokal yang baru untuk dapat menjadi jawaban bagi permasalahan yang ada dengan mengoptimalkan ketersediaan aset.

Destiny (Melakukan) Ini merupakan tahap akhir dalam rangkaian pendekatan ABCD sebagai panduan dalam pendampingan atau pemberdayaan suatu kelompok. Tahap ini menghendaki realisasi program yang telah melewati sejumlah rangkaian proses sebelumnya. Dalam hal ini, tahap *destiny* merupakan masa pelaksanaan program reorganisasi dan reaktivasi Karang Taruna Desa Cilempuyang, yang merupakan upaya menjawab harapan masyarakat akan keberadaan wadah pemberdayaan pemuda. Program ini dilaksanakan di Gor Balai Desa Cilempuyang yang merupakan tempat paling strategis dalam konteks pelaksanaan pemilihan ketua Karang Taruna. Setelah tahap persiapan yang paling tidak terdiri dari tahap koordinasi dan penghimpunan aspirasi, penetapan calon ketua, serta sosialisasi dan publikasi calon ketua telah terlaksana. Maka, proses pemilihan ketua Karang Taruna diselenggarakan. Pemilihan ini dilaksanakan pada 7 Februari 2025 dengan mengundang Kepala Desa dan Sekretaris Desa. Proses pemilihan dilaksanakan dengan proses musyawarah mufakat dengan metode voting melalui media kertas pencoblosan. Setelah proses pemilihan dan penghitungan suara selesai,

maka diperoleh nama untuk ketua baru Karang Taruna, beliau Ommy Advent, terpilih sebagai ketua baru Karang Taruna Desa Cilempuyang. Dengan demikian, maka target awal dalam proses pengabdian telah tercapai, yaitu telah terpilihnya pimpinan lokal (*local leader*) yang nantinya akan menjadi poros penggerak Karang Taruna dalam upaya pemberdayaan pemuda. Namun, pendampingan sebagai rangkaian pengabdian yang penulis lakukan tidak berhenti dalam tahap terpilihnya ketua baru Karang Taruna saja. Setelah tahap pelaksanaantelah selesai, maka tahap selanjutnya adalah tahap lanjutan. Dalam tahap ini akan difokuskan kepada proses reaktivasi dari Karang Taruna, sehingga upaya pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya berhenti pada proses reorganisasi saja, namun hingga pada upaya reaktivasi. Langkah ini mengingat kondisi Karang Taruna yang baru saja dihidupkan jika tidak dilakukan pendampingan secara optimal hingga proses reaktivasi maka akan memunculkan potensi ketidakaktifan kembali pengurus. Dalam tahap lanjutan ini dilaksanakan sejumlah proses reaktivasi. Pertama, adalah mendampingi pembentukan struktur baru dan pengajuan pelantikan serta pengesahan melalui SK. Keberadaan dasar hukum yang sah ini sangat penting dalam mendorong aktivasi Karang Taruna ke depannya. Tanpa adanya legalitas yang jelas, maka gerak Karang Taruna dalam 7 pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya akan terseok-seok. Melalui proses pelantikan juga menjadi salah satu suntikan semangat awal bagi pengurus baru yang telah dibentuk. Setelah proses pengesahan untuk memperoleh legalitas dilaksanakan, maka Karang Taruna didampingi dalam penyusunan program kerja. Melalui Rapat Kerja Karang Taruna, pengurus melakukan eksplorasi ide dan gagasan dalam penyusunan program kerja yang paling tidak akan dilaksanakan selama satu tahun ke depan. Dengan jangka waktu kepengurusan selama 5 tahun, dan kondisi Karang Taruna yang masih dalam tahap merintis, maka proyeksi program kerja selama satu tahun ke depan akan difokuskan kepada pembenahan administrasi, internal, dan rebranding organisasi. Setelah semua program kerja tersusun dengan matang, selanjutnya pendampingan terhadap Karang Taruna dilaksanakan dengan kebersamaan dalam sejumlah program kerja terdekat. Sebagai catatan, program kerja terdekat ini masih difokuskan kepada pembenahan administrasi dan internal. Termasuk di dalamnya membangun koneksi dengan beberapa pihak yang akan berpotensi mendukung gerak Karang Taruna ke depannya. Proses pendampingan awal ini, paling tidak memastikan Karang Taruna telah dapat aktif dan berjalan dengan baik ke depannya.

Adanya lembaga masyarakat semacam Karang Taruna secara ideal menduduki peran yang sangat krusial dalam upaya pengembangan potensi pemuda, bukan hanya itu juga menjadi media dalam penggalian dan penyaluran potensi pemuda, tukar informasi, dan penyaluran kerjasama. Karang Taruna merupakan salah satu wadah yang dapat bergerak dalam pengembangan dan pembinaan masyarakat melalui gerak pemuda. Salah satu kondisi yang cukup berpotensi meredupkan produktifitas desa adalah orientasi akan ketertinggalan masyarakat desa, sehingga merantau menjadi pilihan yang paling digandrungi oleh pemuda untuk mencapai kesuksesan. Kondisi ini harus direspon secara tepat agar pembangunan desa dapat terwujud melalui kolaborasi berbagai elemen, yang nantinya diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan para pemuda terhadap desa, dan menumbuhkan pola pikir dan arah gerak yang berlandaskan pada upaya pembangunan desa. Dengan ini maka dapat sedikit meredam orientasi para pemudanya untuk mengundi

nasib di luar kota setelah lulus sekolah menengah (Reynaldi, Ibrahim Khan, & Krisnawati, 2021).

Dalam hal ini, Desa Cilempuyang membutuhkan keberadaan wadah pengelolaan kepemudaan yang tepat dan dapat memberikan kontribusi dalam pemberdayaan masyarakat. Karang Taruna dan pemuda sendiri merupakan aspek yang dimiliki oleh Desa Cilempuyang. Jumlah pemuda yang cukup besar dan keberadaan Karang Taruna yang sebelum nonaktif memegang peran yang krusial dan signifikan adalah aset yang dapat dikelola dalam menjawab masalah kepemudaan dan pemberdayaan masyarakat yang terjadi di Desa Ciempuyang. Untuk itu, maka perlu adanya penghidupan kembali Karang Taruna yang sebelumnya nonaktif untuk dapat mendorong kemajuan aspek kepemudaan. Dengan ini, langkah yang paling tepat diambil adalah melakukan reorganisasi dan reaktivasi sebagai upaya dalam memberikan nyawa dan semangat gerak kembali kepada organisasi kepemudaan ini. Reorganisasi ini cukup mendesak untuk dilaksanakan karena keberadaan Karang Taruna dalam pembinaan masyarakat sangat strategis. Dalam buku panduannya, Karang Taruna memegang tanggung jawab sebagai wadah dalam mengembangkan potensi pemuda untuk tumbuh dan berkembang dengan dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial untuk 8 mencapai kesejahteraan sosial dalam kemajuan bersama. Sehingga dapat dikatakan, Karang Taruna memiliki arah gerak yang tersebar dalam beberapa poin seperti menampung aspirasi, pengembangan potensi, optimalisasi gerak sosial, dan meningkatkan kesejahteraan (Utomo, Mursyid, & Arifin, 2018). Dengan demikian, langkah reorganisasi dan reaktivasi menjadi jalan yang tepat dalam menjawab permasalahan sosial yang ada di Desa Cilempuyang dengan optimalisasi pemuda dan Karang Taruna sebagai asetnya.

Ada sejumlah tahapan yang perlu dilakukan dalam rangkaian proses reorganisasi Karang Taruna Desa Cilempuyang. Langkah-langkah yang ditempuh nantinya, berdasarkan pada hasil pengamatan lapangan dan analisis yang dilakukan sebelumnya, sehingga tahapan ini sifatnya menyesuaikan lokalitas di Desa Cilempuyang. Hal ini menyesuaikan dengan budaya organisasi dan nilai-nilai sosial yang ada. Penyesuaian tahapan yang dilakukan bertujuan untuk menghindari konflik sosial sebelum, saat, dan sesudah dilaksanakannya reorganisasi. Tahap awal yang dilakukan adalah melakukan koordinasi dan konsultasi dengan pihak desa dalam upaya memahami kondisi Karang Taruna dan masyarakat yang berpotensi menjadi pengurus baru secara komprehensif. Dalam hal ini, proses penghimpunan harapan dari pihak desa juga dilakukan. Setelah mengetahui kondisi dari target program kerja secara utuh, maka selanjutnya dilakukan konstruksi ide dalam pelaksanaan reorganisasi. Selain melakukan koordinasi dengan pihak desa, dilakukan juga komunikasi dengan Ketua RT dan RW setempat, kepentingannya dalam rangka menghimpun aspirasi dari setiap wilayah dan juga mempersiapkan kandidat calon ketua Karang Taruna. Kandidat yang nantinya akan dicalonkan, merupakan perwakilan dari setiap RW yang ada di desa tersebut, total ada 7 RW. Nantinya, beberapa kandidat yang tidak terpilih sebagai ketua akan tetap menjadi pengurus dari Karang Taruna. Langkah ini agar nantinya setiap wilayah yang ada paling tidak memiliki perwakilan dalam struktural Karang Taruna, sehingga akan lebih dapat menjangkau semua RW tanpa terkecuali. Dengan demikian juga alur koordinasi yang terbentuk akan lebih luas dan utuh. Setelah setiap calon diajukan oleh masing-masing RW maka langkah selanjutnya adalah

melakukan penetapan dan publikasi calon ketua. Sosialisasi mulai dilaksanakan kepada warga sekitar, agar proses pemilihan nantinya terlaksana secara terbuka dan diketahui seluruh masyarakat di Cilempuyang. Setelah setiap tahap persiapan terlaksana, maka tahap pemilihan dapat dilaksanakan. Melalui tahap inilah, tujuan terpilihnya pimpinan lokal dapat terwujud. Melalui proses musyawarah mufakat dipilih satu orang yang akan menjadi nakhoda bagi kepengurusan Karang Taruna yang baru. Setelah terpilih ketua baru maka selanjutnya proses pendampingan dilanjutkan pada pembentukan struktur dan memproses legalitas dalam upaya mencapai tujuan berikutnya. Setelah diperoleh legalitas atas seluruh pengurus baru, maka tugas berikutnya adalah membentuk program kerja yang akan dilaksanakan selama satu tahun ke depan, sekaligus mulai melakukan penataan administratif dan kebutuhan internal organisasi. Pendampingan juga dilakukan selama proses pelaksanaan program kerja awal yang masih memberikan fokus pada aspek internal dan branding organisasi. Dengan telah tereorganisasinya Karang Taruna sekaligus dilaksanakannya pendampingan terhadap proses reaktivasi, maka proses pengabdian telah mencapai target yang diharapkan. reorganisasi dan reaktivasi ini mampu melahirkan sejumlah *output* diantaranya terpilihnya ketua Karang Taruna sebagai pimpinan lokal atau *local leader*, terbentuknya pengurus Karang Taruna secara utuh, tersusunnya program kerja Karang Taruna, serta mulai berjalannya organisasi kepemudaan ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa proses pengabdian dalam bentuk reorganisasi dan reaktivasi Karang Taruna telah 9 selesai dan mencapai targetnya. Selanjutnya, pemberdayaan pemuda akan menjadi tugas dari Karang Taruna, baik pemberdayaan pemuda yang tergabung di dalam kepengurusan maupun yang tidak tergabung.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada urian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan dari Karang Taruna sebagai suatu lembaga kepemudaan memegang peran yang cukup sentral dalam proses pemberdayaan masyarakat, lebih spesifiknya adalah pemuda, di Desa Cilempuyang. Pemuda sebagai salah satu aset yang berharga memerlukan wadah sebagai media optimalisasi potensi pemuda agar dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan desa secara positif. Namun, tidak aktifnya Karang Taruna di Desa Cilempuyang selama kurang lebih tiga tahun menjadi batu sandungan yang membuat sejumlah program tidak dapat berjalan. Dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), berhasil dilakukan reorganisasi dan reaktivasi Karang Taruna Desa Cilempuyang. Beberapa tahap yang dilalui adalah *discovery, dream, design, define, dan destiny* untuk dapat mengetahui aset dan potensi sekaligus harapan dan impian masyarakat. Setelahnya program dirancang dan disesuaikan hingga dilaksanakan. Melalui proses ini, dapat terpilih ketua Karang Taruna yang baru sebagai *local leader* sekaligus dapat terbentuknya strukturkepengurusan yang baru, tersusunnya program kerja, dan mulai aktifnya kembali organisasi tersebut. Melalui pelaksanaan reorganisasi dan reaktivasi yang dilakukan ini diharapkan mampu menjadi satu langkah awal dalam menyongsong kembali semangat kepemudaan, mendorong partisipasi pemuda dalam aspek pembangunan desa, dan mengarahkan pergaulan pemuda pada arah yang positif dan mencegahnya dari arah negatif. Dengan keberadaan Karang Taruna yang berperan

aktif, diharapkan pemuda yang ada dapat berperan menjadi lokomotif perubahan serta turut memberikan kontribusi secara nyata dalam merealisasikan kemajuan desa dan kesejahteraan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Harahap, R. H., & Rujiman, R. (2021). Upaya Pengembangan Sektor Pariwisata Melalui Peran Kreativitas Pemuda. *Perspektif*, 11(1), 69–76.
<https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i1.5338>
- Astawa, I. P. M., Pugra, I. W., & Suardani, M. (2022). Pemberdayaan lanjut usia dengan pendekatan asset-based community development. *Bhakti Persada*, 8(2), 108–116.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 1(2), 82–110. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Hertanti, S. (2019). Pelaksanaan Program di Desa Cintaratu Kabupaten Pangandaran. *Jurnal MODERAT*, 4(5), 69–80.
- Larisu, Z., & Jopang, J. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Optimalisasi Perencanaan Dan Penganggaran Pembangunan Desa Di Kabupaten Muna. *Sebatik*, 26(2), 622–629. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2050>
- Mallapiang, F., Kurniati, Y., Syahrir, S., Lagu, A. M. H., & Sadarang, R. A. I. (2020). Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan. *Riau Journal of Empowerment*, 3(2), 79–86. <https://doi.org/10.31258/raje.3.2.79-86>
- Maulidah, E. (2022). Pendampingan Guru Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Variatif Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Tpq Masjid Al-Baiturrahman Desa Biting Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 77–87. <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v3i1.50>
- Puluhulawa, R. U., & Nggilu, N. M. (2022). Mewujudkan Desa BERSINAR (Bersih dari Narkoba) Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Masuru. *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum Dan Humaniora*, 1(2), 27–37.
<https://doi.org/10.33756/jds.v2i1.12694>
- Ramadhani, Y., & Saputra, A. (2022). PEMBERDAYAAN KOMUNITAS RUMAH BACA CENDEKIA DENGAN PENDEKATAN ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD). *LOKOMOTIF ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 1–10.

Reynaldi, A., Ibrahim Khan, & Krisnawati. (2021). Peran Pemuda Dalam Pembangunan Desa. *Tasnim Journal for Community Service*, 2(1), 29–37.

<https://doi.org/10.55748/tasnim.v2i1.57>

Saputra, andika ari. (2019). PERAN BIMBINGAN KONSELING KARIR PADAKEGIATAN KARANG TARUNA KOTAGEDE YOGYAKARTA. *Jurnal Consilia*, 2(1), 66–74. Retrieved from https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia

Utomo, P., Mursyid, I., & Arifin, S. (2018). PEMBERDAYAAN KARANG TARUNA (Studi Kasus Karang Taruna Sinar Muda Desa Ngabetan Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik). *Jurnal Mitra Manajemen*, 2(6), 558–570.

<https://doi.org/10.52160/ejmm.v2i6.139>

Wardani, D. P., Husni, M. I., & Kafi, M. F. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Workshop Pelatihan Kabupaten Cilacap. *Prosiding Kampelmas*, 2(1), 199–212.

Winarsih, N., Ismail, A., Islam, U., Hasan, Z., Probolinggo, G., & Region, C. (2024). Strategi Pemberdayaan Komunitas: Edukasi Pencegahan Pernikahan Anak Melalui Pendekatan ABCD. *DEDIKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2).